BAB III

AJARAN MASYARAKAT SAMIN DUSUN JEPANG DESA MARGOMULYO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Profil Desa Margomulyo

1. Gambaran Umum Desa

Kecamatan Margomulyo terdiri dari enam desa yakni Margomulyo, Kalangan, Sumberjo, Geneng, Ngelo dan Meduri. Margomulyo merupakan salah satu desa sekaligus kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, yang tepatnya terletak dibagian ujung barat daya kabupaten dan secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Jarak antara Desa Margomulyo dengan Kota Bojonegoro adalah 65 Km. Luas daerahnya adalah1.772,41 Ha, yang terdiri atas sawah/kebun 304,83 Ha, perkampungan 251.55 Ha dan tanah milik Perhutani 716,03 Ha. Dengan kecepatan sedang antara Desa Margomulyo dengan Kota Bojonegoro bisa ditempuh kurang lebih 2,5 jam pulang pergi. Akses jalan menuju kesana berbelok-belok karena memang termasuk daerah dataran tinggi di Kabupaten Bojonegoro khususnya setelah melewati Kecamatan Padangan.

Desa Margomulyo dilewati jalan poros penghubung antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi, sehingga mobilitas kendaraan bermotor cukup ramai. Yang memungkinkan beberapa masyarakat yang tinggal disekitar jalan raya membuka usaha, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warung makan atau pertokoan biasa (ritel), ada juga beberapa pengrajin kayu dari akar jati dan hasil kerajinan tersebut biasa dipasarkandirumah-rumah samping jalan raya.[1] Akan tetapi sebagian besar penduduk Desa Margomulyo adalah petani, yang menggarap lahan di hutan dengan cara tumpang sari.[2]

Desa Margomulyo berpenduduk 1802 Kepala Keluarga (KK). Jumlah keseluruhan penduduk Desa Margomulyo adalah 6145 orang, penduduk laki-laki berjumlah 3068 sedangkan yang penduduk perempuan berjumlah 3077.

Tabel I: Jumlah penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3068
2	Perempuan	3077
3	Jumlah	6145

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

Batas Desa Margomulyo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Luwihaji Kecamatan Ngraho, disebelah timur berbatasaan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo. Untuk menjalankan roda pemerintahan terdapat struktur pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa

[1] Nur Yanto, *Wanwancara*, 20 Juni 2015

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margomulyo terpilih sejak januari tahun 2014, terhitung baru satu tahun menjabat saat peneliti datang kesana. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dan beberapa orang yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Desa dengan bagiannya masing-masing. Struktur pemerintahannya seperti bagan dibawah ini.

Struktur Organisasi Desa Margomulyo:

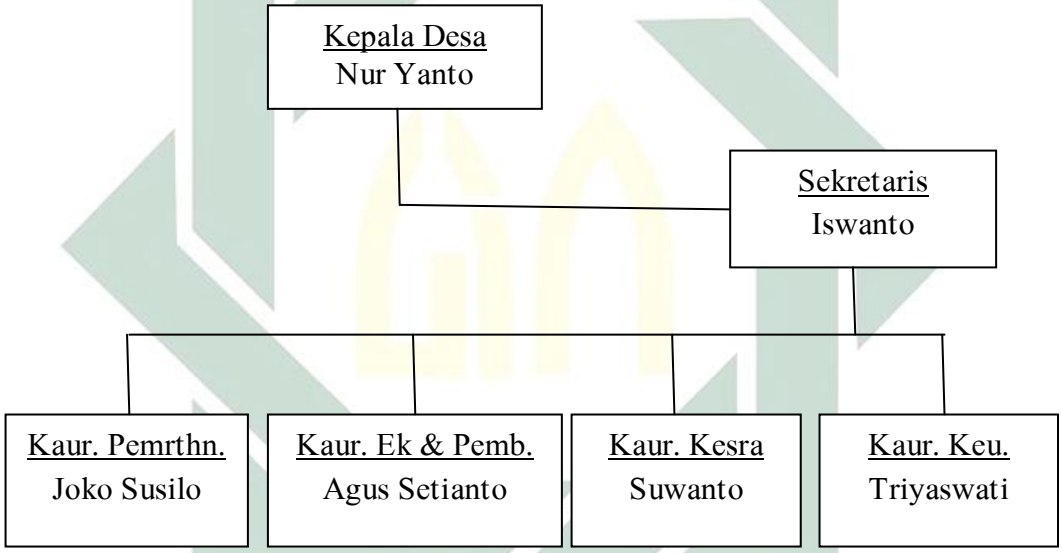

2. Agama

Di Indonesia agama yang diakui sebanyak 7 (enam), akan tetapi berdasarkan data monografi desa Desember 2014, hanya ada dua agama yang dianut oleh penduduk. Mayoritas agama penduduk Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro adalah Islam. Dari 6145 jumlah keseluruhan penduduk, pemeluk agama Islam sebanyak 99, 88 %, sedangkan pemeluk agama selain Islam hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 0,11% yakni agama katolik. Untuk lebih rinci terdapat pada table II.

Tabel II: Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	6138 orang	99,88 %
2	Katolik	7 orang	0,11%
3	Protestan	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-

Sumber: Data Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

3. Pendidikan

Kalau dilihat dari segipendidikan, maka penduduk Desa Margomulyo dapat diklasifikasi menjadi 4 (empat) golongan yaitu: golongan yang tidak bersekolah berjumlah 2325 orang atau 37,84 %, kedua golongan orang berpendidikan rendah sebanyak 1335 orang atau 21,72 %, yang meliputi tidak tamat SD, Belum tamat SD dan tamat SD, ketiga golongan pendidikan menengah sebanyak 2256 orang atau 36,71 % dan terakhir golongan orang-orang yang berpendidikan tinggi sebanyak 229 atau 3,72 %.

Melihat keterangan diatas dapat diketahui bahwa, dari segi pendidikan mayoritas penduduk Desa Margomulyo adalah golongan menengah kebawah, yaitu: 37, 84 %, 21, 73 % dan 36, 71 % sama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

96, 28 % disbanding dengan yang berpendidikan tinggi yang hanya 3, 71%. Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam table dibawah:

Tabel III: Golongan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak sekolah	2325	37,83%
2	Golongan rendah -Tidak Tamat SD - belum tamat SD - Tamat SD	1335	21,72 %
4	Golongan Menegah -Sekolah Menengah Pertama -Sekolah Menengah Atas	2256	36,71 %
5	Perguruan Tinggi/Sederajat	229	3,72%
6	Jumlah	6145	100 %

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

4. Ekonomi

Masyarakat Margomulyo pada umumnya berprofesi sebagai petani yang menggarap lahan dibawah pohon-pohon hutan milik Perhutani. Walaupun ada juga yang berprofesi lain seperti pengrajin atau industri kecil, pedagang dan lain-lain. Akan tetapi sumber daya manusia yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadikan penduduk Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margomulyo hanya menjadi Petani atau buruh kasar yang lain.[3] Untuk lebih rinci mengenai mata pencarian penduduk Desa Margomulyo dapat dilihat seperti tabel dibawah:

Tablel IV: Data Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani	4689	76, 30 %
2	Buruh	707	11, 50 %
3	Pengrajin/industri kecil	21	0, 34 %
4	Pegawai Negeri Sipil	25	0, 41 %
5	TNI/Polri	24	0, 40 %
6	Pensiunan PNS	25	0, 41 %
7	Wiraswasta	214	3, 48 %
8	Pengusaha	8	0, 13 %
9	Belum/tidak Kerja	432	7,03 %
10	Jumlah	6145	100 %

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2015

5. Dusun Jepang

Dusun Jepang merupakan salah satu diantara delapan dusun yang berada diwilayah administrasi Desa margomulyo. Terletak dibagian barat desa sekitar 1 Km dari Balai Desa Margomulyo. Akses untuk masuk Dusun Jepang melewati jalan bebatuan (makadam) dengan kontur jalan naik turun dan terdapat hutan disamping kanan kiri jalan sebelum masuk

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedusun. Dusun Jepang terdiri dari dua ratus empat puluh kepala keluarga (240 KK) dan penduduknya berjumlah 717 Jiwa. Mayoritas masyarakat Dusun Jepang adalah petani dan buruh tani. Terdapat satu sekolah dasar negeri di Dusun Jepang yang terletak ditengah dusun, yang berdiri tahun 2012. Sejak adanya sekolah tersebut penduduk lebih mudah untuk mengakses pendidikan yang sebelumnya Sekolah Dasar terdekat terdapat di Desa Margomulyo.

Seperti masyarakat Margomulyo pada umunya penduduk dusun jepang adalah petani. Untuk menunjang kebutuhan sehari-hari penduduk memelihara ternak. Hampir Setiap rumah memiliki peliharaan seperti ayam, kambing, dan sapi. Hal tersebut juga didukung dengan adanya sumber daya alam berupa rumput yang masiha terbilang banyak. Sumber daya alam yang lain yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah kayu bakar. Karena memang disamping dusun adalah hutan. Penduduk mengambil dahan atau ranting disekitar hutan yang sudah jatuh karena kering. Dahan atau ranting tersebut digunakan untuk memasak, meskipun sudah ada tabung gas, akan tetapi penggunaan kayu bakar tersebut dapat menghemat biaya untuk beli tabung gas.[4]

Dalam kehidupan sosial rasa gotong royong dikalangan warga Dusun Jepang masih terbilang kuat. Hal ini terlihat ketika penulis berada disana, adanya kerja bakti para warga laki-laki guna pembangunan jalan poros desa. Rasa gotong royong juga terlihat saat ada acara bersih desa

[4] Miran, *Wawancara*, 20 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertepatan dengan sedekah bumi (Nyadran) dan diadakan setiap tahun sekali setelah panen berlangsung.[5]

B. Masyarakat Samin Dusun Jepang

1. Sejarah Perkembangan

Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah salah satu dari Masyarakat Samin yang berada di wilayah Bojonegoro.. Sesepuh Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah Hardjo Kardi yang sudah berumur delapan puluh satu tahun.[6]

Pada sejarahnya Masyarakat Samin adalah sebuah gerakan perlawanan terhadap Penjajah Belanda, yang dipelopori oleh Samin Surosentiko (samin anom) yang melanjutkan gerakan dari ayahnya Raden Surowijoyo (samin sepuh). Samin Surosentiko atau Samin Surondiko (dalam dialek blora) lahir didesa Randublatung Kabupaten Blora pada tahun 1859. Nama kecilnya adalah Raden Kohar.[7]

Raden Surowijoyo adalah anak kedua dari Raden Mas Adipati Brotodiningrat, menjabat Bupati Sumoroto tahun 1802-1826. Sumoroto adalah kebupaten yang saat ini terletak didareh Tulungagung. RM Adipati Brotodiningrat juga mempunyai sebutan Pangeran Kusumaningayu yang artinya" Orang ningrat yang mendapat anugrah wahyu kerajaan untuk

[5] Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

[6] Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

[7] Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin negara". Anak pertama dari Pangeran Kusumaningayu adalah Raden Ronggowirjodiningrat berkuasa tahun 1826-1844, yang saat itu sudah diawasi belanda.[8]

Sejak kecil Raden Surowijoyo dididik dilingkungan kerajaan, nama kecilnya adalah Raden Surosentiko atau Suratmoko dan memakai julukan Samin. Karena keprihatinan terhadap rakyat yang bernasib sengsara akibat dijajah oleh Belanda membuatnya pergi dari kerajaan dan menjadi berandalan. Raden Surowijoyo hidup berpindah-pindah sering merampok kakitangan belanda, hasil rampokan tersebut lalu dibagikan kepada orang miskin. Selanjutnya pada tahun 1840 Raden Surowijoyo mendirikan kelompok pemuda yang diberi nama "Tiyang Sami Amin", yang diambil dari nama kecilnya.[9]

Berbeda dengan ayahnya, Samin Anom hidup menetap ditengah masyarakat, dan gerakannya tidak menggunakan kekerasan. Samin Anom mengajak masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan dan memberikan gagasan tentang Kerajaan Amartapura.[10] Setelah pengikutnya semakin banyak yang tersebar di Blora, Bojonegoro, pati dan Kudus, dia diangkat menajadi Prabu panembahan Suryong Alam. Pada

[8] Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Suro Sentiko*, (1996), 8.

[9] Ibid. 9

[10] Ibid.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1905, Samin Anom dan para pengikutnya setahap demi setahap sudah mulai menolak negara dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Pada tahun 1907 Pemberontakan Samin Anom dan pengikutnya terhadap Belanda semakin terlihat dengan perintah penolakan membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintahan Belanda dan membantah peraturan. Namun mereka mau membayar iuran sukarela untuk pemerintah, mereka juga tidak mau menerima upah dari hasil kerja gotong royong yang mereka lakukan untuk kepentingan desa.[12]

Diceritakan bahwa Belanda pernah mencoba membunuh Samin Surosentiko (samin anom), dengan cara di ikat lalu dijatuhkan kelaut, akan tetapi setelah tuan belanda sampai rumah dia juga sudah berada dirumah tersebut.[13] Setelah percobaan pembunuhan tersebut gagal, pada tahun yang sama Samin Surosentiko (samin anom) ditangkap bersama enam pengikutnya di Kedungtuban Randublatung Blora kemudian dibuang ke Sawahlunto Padang Sumatera Barat dan meninggal disana tahun 1914.[14] Setelah pembuangan ajaran samin dilanjutkan oleh para keturunan dan muridnya. Penangkapan terhadap pemimpin ternyata tidak

---

[11] Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit,108.

[12] Ibid.

[13] Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Suro Sentiko*, (1996), 3.

[14] Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu meredam gerakan Samin, ajaran Samin terus menjalar dan menyebar hingga pertengahan tahun 1910-an.[15]

Hardjo Kardi, sesepuh Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah anak ketiga Surokarto Kamidin. Surokarto Kamidin berasal dari Desa Tapelan kecamatan Ngraho kabupaten Bojonegoro yang menikah dengan Paniyah Asal Dusun Jepang. Surokarto Kamidin adalah murid sekaligus anak angkat dari Surokidin, menantu Samin Surosentiko (Samin Anom). Menurut keterangan Hardjo Kardi, sebelum kedatangan penjajah Jepang, Surokarto Kamidin diperintah oleh Surokidin untuk berkeliling memberitahukan untuk menanam kapas dan menyediakan garam kepada seluruh pengikut Samin. Sekaligus berpesan *ojo drengki, srei, dahwen, kemeren lan nganingoyo marang liyan.*[16]

Masyarakat Samin lebih suka disebut sebagai *sedulur sikep* (saudara sikep), karena konotasi yang berkembang di masyarakat pada umumnya samin berarti orang yang membangkang, *nyleneh*, bahkan diartikan orang gila. Berebeda dengan *sedulur sikep* yang berarti bertanggung jawab.[17] Asumsi negatif yang melekat pada masyarakat samin dipandang perlu untuk dirubah dengan pertimbangan antara lain:

---

[15] Ibid. 111

[16] Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 juni 2015

[17] Ulul Rosyad, Masyarakat Samin Penganut Nabi Adam Yang Anti Poligami dalam http://www.kompasiana.com/abyarsyyadwahaby.blogspot.com/wong-samin-penganut-agama-nabi-adam-yang-anti-poligami_550097d98133110c51fa6fca, 19 Agustus 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gerakan Samin yang menentang penjajah diartikan sebagai pembangkang oleh penjajah, dan masih melekat sampai generasi saat ini, sehingga dipandang perlu pergantian julukan.
b. Penolakan samin dan pengikutnya untuk membayar pajak pada aparat pemerintah di era penjajahan dan memisahkan diri dengan masyarakat umum, sehingga memunculkan istilah *nyamin*.
c. Sebagai simbolisasi penamaan diri bagi masyarakat yang membutuhkan informasi dengan ungkapan, proses awal terjadinya manusia berasal dari *sikep* (berdekapan).
d. Dalam analisis antropologis kata *sikep* merupakan bentuk perlawanan terhadap konotasi negatif yang berkembang pada masyarakat umum selama bertahun-tahun. Termasuk akibat kebijakan politik orde baru yang mengidentikan samin dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).[18]

Masyarakat Samin Dusun Jepang telah beragama Islam termasuk Hardjo Kardi. Pada saat ini tidak semua masyarakat Dusun Jepang mengikuti samin. Mereka yang masih mengikuti ajaran Samin selain keluarga dari Hardjo Kardi sendiri adalah generasi tua dimasyarakat yang berumur 50 tahun keatas.[19]

Masyarakat Samin Dusun Jepang saat ini sudah terbilang modern, jika dulu masyarakat samin menolak untuk bersekolah, menolak membayar pajak juga menolak segala bentuk kemodern-an, termasuk alat-alat elektronik dan sebagainya. Saat ini semuanya telah masuk dan

[18] Moh. Rosyid, *Kodifikasi ajaran Samin*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), 80-82.
[19] Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh masyarakat samin, seperti kata Hardjo Kardi "Yang masih bisa dipakai, diteruskan; yang tidak, ditinggalkan".[20]

Menurut keterangan Nuryanto, Kepala Desa Margomulyo, masyarakat Samin adalah masyarakat yang jujur dan sopan. Lingkungan masyarakat Samin relatif aman, hal ini dapat dilihat tidak adanya kasus pencurian yang terjadi. Masyarakat Samin saat ini sudah seperti masyarakat pada umumnya, mau membayar pajak dan bersekolah, bahkan salah satu anak dari Hardjo Kardi yang merupakan sesepuh masyarakat Samin, telah bekerja sebagai pegawai di Kecamatan.[21]

Rasa Gotong royong masyarakat samin masih terbilang kuat. Sampai saat ini jika salah satu anggota masyarakat punya hajatan besar, misalkan pernikahan. mereka selalu berbondong-bondong datang membawa bahan-bahan makanan dan membantu memasak sampai acara selesai, hal itu selalu dilakukan secara bergantian.

Selain rasa gotong royong yang tinggi seperti hal diatas, untuk membina rasa persaudaraan masyarakat samin juga mengadakan arisan yang dilakukan setiap hari juma'at pon. Kemudian jika saat *nyadran*, mereka punya adat setiap anggota masyarakat harus saling bertamu kerumah orang lain dengan bergantian secara keseluruhan. Adapun yang punya rumah harus menyediakan makanan.

2. Ajaran Dalam Kehidupan Sosial

[20] Ibid.

[21] Nuryanto, *Wawancara.* 20 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat samin berpedoman bahwa semua manusia adalah sama, semua manusia apapun agamanya, apapun partainya semuanya merupakan anak, yakni harus dikasihi dan disayangi. Setiap manusia harus mempunyai *roso rumongso* (rasa empati). Semua manusia harus saling rukun, hal ini dicontohkan dengan Gong, bahwa setiap alat yang terdiri dari berbagai macam unsur baik besi, kayu kawat dan sebagainya, jika dimainkan dengan baik dan teratur pasti akan menjadi musik yang indah, yang enak didengar dan menentramkan.[22]

Secara garis besar ada dua macam ajaran Masyarakat Samin dalam kehidupan sosial. Pertama, adalah anjuran berprilaku. Kedua, pantangan berprilaku. Hal pertama adalah ajaran *weruh te'e dhewe* yakni tahu milik sendiri. Hanya memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki sendiri, tidak memanfaatkan milik orang lain.[23]

Terkait pantangan berprilaku ada 5 (lima):

a. *Ojo Drengki* (jangan dengki)

   Larangan untuk masyarakat samin adalah berbicara buruk tentang orang lain, dengan tidak berdasar.

b. *Ojo Srei* (jangan serakah)

   Masyarakat samin dilarang untuk serakah, harus menerima apa adanya. Bahkan dalam urusan pembangunan fasilitas yang bersifat umum, seperti jalan. masyarakat samin tidak mau menerima upah.

---

[22] Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 juni 2015

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti)

Dilarang juga untuk masyarakat samin adalah menuduh tanpa bukti. Jika masyarakat samin kehilangan sesuatu, mereka percaya bahwa suatu saat pasti akan kembali. Karena hakikat hilang hanyalah berpindah tempat.

d. *Ojo Kemeren* (jangan iri hati)

Masyarakat samin dilarang iri, karena hal tersebut merupakan bentuk menerima kepunyaan sendiri dan tidak mau mensyukurinya.

e. *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat nista atau aniaya)

Dalam hal ini Hardjo Kardi memberi contoh terkait utang piutang, bunga sangat dilarang jika berniat menolong maka pengembalian hutang harus sama dengan saat awal. Jika ada bunga sama saja itu menganiaya orang yang membutuhkan bantuan.

Menurut keterangan Hardjo Kardi segala macam ajaran Samin selalu berlandaskan akan kebijaksanaan dan kewaspadaan. Dengan menggunakan empat macam metode:

a. *Pangganda* (berdasarkan bau): yang dimaksud adalah segala macam bau yang baik bisa dilakukan sedangkan bau yang jelek bisa ditinggalkan.

b. *Pangrasa* (berdasakan rasa): jika rasa benar boleh dilakukan jika rasa salah seharusnya ditinggalkan

c. *Pangrungon* (berdasakan pendengaran): jika yang didengar adalah hal baik boleh dilakukan, jika hal buruk harus ditinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Pangawas* (berdasar penglihatan): jika yang dilihat adalah hal baik dilakukan sebaliknya jika hal yang buruk harus ditinggalkan.

Dengan menggunakan empat prinsip ini akan diketahui mana yang milik sendiri dan mana yang milik orang lain. Termasuk bagaimana masyarakat samin menyikapi segala macam hal yang datang dari luar.[24]

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id